

YESUS DALAM PRAINKARNASI

Jesus In The Prainkarnation

Eko Sugiyarto

yonatanekosugiyarto@gmail.com

e-ISSN: 217-2931

*Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal
Jl. Cempaka 48, Gebang 68117, Jawa Timur
Telepon (0331) 426535*

ABSTRACT

When we try to know God deeply, we quickly realize the limitations of the mind we have. There is no mortal being, who can completely understand God. Understanding of God will be manifested in the Person of Jesus as a human being today is still a study considering there are still some parties who cannot accept that. The God from whom all things come is said to have existed before the world was made, He is eternal and unlimited. So the pre-incarnation or pre-existence of Jesus is to show that Jesus existed before all things were made. He is not limited by time, He is never absent, because He is eternal. Thus Jesus in the Preincarnation is showing that Jesus is entirely God. It exists and exists in every moment. Proof of Jesus' existence in the pre-incarnation is presented in the Old Testament scriptures. Many verses of God's Word show us that Jesus existed before the foundation of the world. He is with His people and chosen people.

Keywords: Jesus, Pre-incarnation.

PENDAHULUAN

Pada saat kita berusaha untuk mengenal Allah secara mendalam, dengan cepat kita menyadari keterbatasan akal yang kita miliki. Tidak ada makhluk yang fana, yang dapat secara tuntas dapat mengerti Allah. Semua pernyataan-pernyataan Alkitab mengenai Allah adalah benar, meskipun kita tidak dapat mengerti sepenuhnya. Contohnya, kita tidak mempunyai acuan dari manusia untuk mengerti suatu keberadaan yang memiliki tiga Pribadi dan satu Esensi (Tritunggal), demikian juga dengan Satu Pribadi yang memiliki dua Natur, manusia dan ilahi (Pribadi Kristus). Kebenaran-kebenaran ini merupakan kebenaran yang pasti, tetapi terlalu tinggi bagi kita untuk dapat memahaminya secara tuntas.¹

¹ Sproul R.C, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Departemen literature Saat, 2000), pp. 9-10.

Masalah yang timbul tentang Kristus, yang pada saat yang sama adalah Allah dan juga manusia, dan kesulitan-kesulitan yang tercakup dalam konsep ini, belum sepenuhnya dirasakan oleh orang-orang Kristen abad mula-mula. Mereka hanya melihatnya sebagai kontroversi. Wajar jika Yudaisme dengan tekanan monoteistiknya memberikan banyak pengaruh pada orang Kristen mula-mula yang berlatar belakang Yahudi. Kaum Ebionit (sebagian dari mereka), terpaksa menyangkal keilahian Kristus. Mereka menganggapnya sebagai manusia biasa, anak Yusuf dan Maria, yang memperoleh kualitasnya setelah dibaptiskan menjadi Mesias, oleh karena Roh Kudus yang turun ke atas Nya. Pada zaman gereja mula-mula, ada lagi kelompok lain yang memiliki doktrin Kristologi yang disusun atas dasar yang mirip dengan itu. Kaum Alogi menolak tulisan-tulisan Yohanes sebab mereka menganggap doktrin Yohanes tentang Logos bertentangan dengan seluruh Perjanjian Baru. Mereka juga menganggap bahwa Yesus hanyalah manusia biasa, walaupun secara ajaib dilahirkan oleh seorang perawan, dan mereka mengajarkan bahwa Kristus turun ke atas Yesus pada saat baptisan, menyebabkan Dia memiliki kekuatan supranatural. Umumnya pendapat ini sama dengan pendapat Monarki Dinamis. Paulus dari Samosata adalah tokoh utama yang membedakan antara Yesus dan Logos. Paulus dari Samosata menganggap bahwa Yesus hanyalah manusia, sama seperti manusia lain, dilahirkan oleh Maria. Sedangkan Logos dianggap sebagai pikiran Ilahi yang tidak berpribadi, yang kemudian tinggal di dalam Kristus dalam pengertian *Praeminen*, sejak waktu baptisanNya, dan dengan demikian memberikan kualitas bagi tugas-tugasNya yang besar².

Pemahaman tentang Allah akan perwujudannya di dalam Pribadi Yesus sebagai manusia dewasa ini masih menjadi studi mengingat masih terdapat beberapa pihak yang tidak dapat menerima akan hal tersebut. Allah yang dari pada Nya berasal segala sesuatu, dikatakan bahwa Ia telah ada sebelum dunia dijadikan, Ia kekal dan tidak terbatas. Wahyu 1:8 "Aku adalah Alfa dan Omega, Firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, yang Mahakuasa". Kemampuan berpikir manusia terkadang tidak dapat memahami kemahakuasaan Allah, sehingga pikiran manusia hanya dapat memikirkan Allah sejauh logikanya dapat berpikir. Hal ini sering kali menjadikan pemahaman yang salah dalam memahami keberadaan Allah.

Pada konsili Nicea 325 Masehi, gereja menyatakan bahwa Yesus dilahirkan bukan diciptakan, dan sifat ilahi-Nya mempunyai esensi yang sama (*homoousios*) dengan

² Berkhof Louis, *TEOLOGI SISTEMATIKA Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2009), p. 9.

Bapa, pernyataan ini dikeluarkan untuk melawan ajaran sesat Arianus. Pengakuan Nicea ini menyatakan bahwa Pribadi kedua dari Allah Tritunggal mempunyai esensi yang sama dengan Allah Bapa. Jadi keberadaan Kristus dalam keberadaan Allah. Dia bukan hanya seperti Allah, tetapi Dia adalah Allah. Pada waktu Logos atau Firman berinkarnasi, Kristus dinyatakan sebagai keberadaan yang bukan saja sudah ada sebelum penciptaan, tetapi juga keberadaan yang kekal. Dia dikatakan sebagai keberadaan yang pada mulanya bersama Allah dan Dia adalah Allah (Yohanes 1:1-3). Pada abad ke lima, konsili Chalcedon (451 Masehi) mengaku bahwa Yesus benar-benar manusia dan benar-benar Allah. Kedua sifat Yesus, yaitu kemanusiaan-Nya dan keilahiaan-Nya dinyatakan bukan suatu percampuran, pembauran, pemisahan, atau pembagian³.

Berdasarkan paparan di atas didapat beberapa masalah yang terjadi mengenai Pribadi Yesus pra Inkarnasi. Apakah sebelum menjadi manusia Yesus sudah ada (eksis)? Siapakah Yesus sebelum inkarnasi? Bagaimana sifat dan keadaan-Nya sebelum inkarnasi?

Pra Inkarnasi Yesus

1. Prainkarnasi.

a. Definisi Prainkarnasi.

PraInkarnasi memuat dua kata yaitu “Pra” dan Inkarnasi. “Pra” memiliki arti *bentuk terikat* sebelum; di depan, sedangkan “Inkarnasi” memiliki arti penjelmaan roh dalam wujud makhluk lain (terutama manusia); titisan; perwujudan makhluk halus dalam bentuk yang nyata⁴. Istilah “inkarnasi” (incarnation) berasal dari bahasa Latin “incarnatus” yang terdiri dari dua kata: *in* = “dalam” dan *carn* atau *caro* = daging. Dari penjelasan ini terlihat bahwa secara harfiah kata “inkarnasi” berarti “masuk ke dalam daging”. Dalam dunia teologi kata ini dipakai untuk merujuk pada peristiwa “Allah menjelma menjadi daging (manusia)”. Baik kata benda ‘Inkarnasi’ maupun kata sifatnya tidak terdapat dalam Alkitab. Tetapi padanan kata Yunani bagi bahasa Latin *in carne* (*en sarki*) terdapat pada beberapa pernyataan penting dalam Perjanjian Baru tentang Pribadi dan karya Yesus Kristus. Paulus mengatakan, bahwa Kristus membuat

³ R.C, pp. 103–4.

⁴ Soeharto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), p. 891.

karya pendamaianNya 'di dalam Tubuh Jasmani Nya' (Kol 1:22; bnd. Ef. 2:15). Petrus berkata tentang Kristus yang mati untuk kita 'dalam keadaannya sebagai manusia' (*sarki*, kasus datif dari *Marx*: 1 Ptr. 3:18; 4:1). Dalam Alkitab kata Ibrani basar, sye'er, Yunani Marx mempunyai arti a, yaitu bahan padat, yang bersama darah dan tulang merupakan organisme jasmani manusia atau binatang (bnd. Kej 2:21; Luk 24:39; 1 Kor 15:50)⁵.

Dengan demikian Prainkarnasi dapat diartikan sebelum penjelmaan roh ke dalam wujud makhluk lain. Kaitannya dengan Pribadi Yesus, prainkarnasi adalah keberadaan Yesus sebelum Yesus menjelma atau berinkarnasi menjadi pribadi manusia.

b. Yesus.

Nama ini kerap kali dalam bahasa Yunani antara lain: Yosua, Hosea dan lain-lain. Yesus berarti: Yahwe adalah pertolongan. Seperti yang difirmankan kepada Yusuf sebelum Tuhan Yesus lahir (Mat 1:20-21). Mesias sama dengan Kristus (Dan. 4:15; Yoh. 1:42). Perkataan ini artinya; yang diurapi. Siapakah yang diurapi dalam Perjanjian Lama? Raja (1Sam 9:16), Imam (Kel 29:29), Nabi (1 Raj 19:16),. Artinya urapan adalah:

- Ditetapkan oleh Tuhan bagi pekerjaan yang istimewa
- Menggambarkan; Roh Kudus yang memberi kekuatan dan kecakapan untuk melakukan pekerjaan yang istimewa tadi.

Kristus disebut yang diurapi, artinya juga; oleh Tuhan Allah Ia dijadikan Nabi, Imam, dan Raja (Mzm 2:6,7; Ibr. 5:4-6). Kristus yang diurapi berarti : Roh Tuhan menjadi kekuatannya. Ketiga jabatan ini tidak bisa diceraikan⁶.

Bagi sebagian besar orang menjadi suatu perdebatan ketika di perhadapkan dengan eksistensi Yesus Kristus, bagaimana Ia pada saat belum berinkarnasi menjadi manusia Yesus. Penulis memaparkan tiga hal pokok pembahasan dalam permasalahan Yesus dalam pra inkarnasi.

⁵ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001), p. 440.

⁶ R Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), p. 180.

2. Pemahaman Pra Eksistensi (Keberadaan) Yesus.

Pra-Eksistensi Yesus artinya Yesus sudah ada pada masa Perjanjian Lama. Banyak orang Kristen berpikir bahwa Yesus hanya ditemukan di dalam Perjanjian Baru. Mereka memahami bahwa Yehova di dalam Perjanjian Lama berbeda dengan Yesus dalam Perjanjian Baru. Oleh karena itu mereka memisahkan Allah dalam Perjanjian Lama dengan Yesus dalam Perjanjian Baru. Dan karena pemisahan ini, mereka tidak dapat membaca Alkitab dalam satu hubungan atau pertalian yang jelas dan tidak dapat melihat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai satu buku. Sebagai hasilnya, perspektif dan pandangan rohani mereka tentang Yesus samar-samar dan tidak fokus. Di samping itu, mereka mengalami kesulitan untuk memahami doktrin Trinitas dan juga lemah dalam memahami Kristologi yang berorientasi pada Yesus. Pra-Eksistensi berarti Yesus sudah ada sebelum sejarah manusia dan bahkan sebelum penciptaan. Bukan hanya itu saja, Yesus sepenuhnya berkuasa atas keberadaan alam semesta dan segala isinya sejak penciptaan sampai sekarang. Itu sebabnya Alkitab berkata bahwa Yesus adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Yesuslah yang memulai penciptaan, dan ia juga yang akan mengakhiri sejarah segala makhluk⁷. Dalam Injil Yohanes 1:1-3, pada ayat 1a “pada mulanya” langsung mengingatkan kita pada Kejadian 1:1 (“pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”). Ungkapan Yunani yang dipakai di Yohanes 1:1 juga sama persis dengan yang ada di Kejadian 1:1 (LXX), yaitu *en arche*. Kesamaan ini menyiratkan bahwa yang dimaksud “pada mulanya” adalah “sebelum ada segala sesuatu”. Makna ini dipertegas di ayat 3 yang menyatakan bahwa Firman ini justru yang menjadikan segala sesuatu. Sebelum segala sesuatu ada, Firman sudah ada. Tense imperfect yang dipakai untuk kata “adalah” (*en*) menyiratkan bahwa Firman ini pada jaman dahulu (sebelum segala sesuatu ada) *terus-menerus* ada. Dalam bahasa yang lebih populer, Firman ini kekal. Tidak pernah di suatu waktu Dia tidak ada. Berikut beberapa penjelasan tentang Yesus dalam Perjanjian Lama.

- a. Dalam Kejadian 1:1 tertulis, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”. Kata Allah di sini dalam bahasa Ibrani adalah Elohim. Oleh karena itu, Kejadian 1:1 bisa diterjemahkan: Pada mulanya “Trinitas” menciptakan langit

⁷ Thomas Hwang, *KRISTOLOGI* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011), p. 179.

dan bumi. Kemudian referensi pertama kali Perjanjian Lama yang merujuk kepada Yesus ditemukan dalam kejadian 2:4; “Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika TUHAN Allah menjadikan bumi dan langit. TUHAN Allah dalam terjemahan bahasa Ibrani adalah Yehova Elohim. Yehova artinya Allah yang mengikat perjanjian. Perjanjian sebagaimana dimaksud di sini adalah perjanjian bahwa Yesus, Pribadi kedua Trinitas, suatu saat akan datang ke dunia ini dalam diri manusia dan mati untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Jadi nama TUHAN Allah memiliki makna ganda, yaitu Allah yang mengikat perjanjian dan Allah pencipta. “Tuhan Allah” dalam Perjanjian Lama merujuk kepada Yesus⁸.

- b. Dalam kejadian 6:8 dikatakan bahwa Nuh mendapat kasih karunia TUHAN. TUHAN, di sini adalah terjemahan dari bahasa Ibrani, Yehova. Jadi, ini sama dengan mengatakan bahwa Nuh mendapat kasih karunia di mata Yehova atau di mata Yesus⁹.
- c. Kejadian 5:24 menyebutkan bahwa bergaul dengan Allah, lalu dia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah. Dengan melihat catatan Ibrani 11, akan menolong kita untuk mengerti bahwa “Allah” yang dimaksud di sini adalah Yesus. Dalam Ibrani 11:5 dikatakan, karena iman Henokh terangkat, supaya ia tidak mengalami kematian, dan ia tidak ditemukan, karena Allah telah mengangkatnya. Sebab sebelum ia terangkat, ia memperoleh kesaksian, bahwa ia berkenan kepada Allah.
- d. Kejadian pasal 16 adalah cerita pertikaian antara Sarai dan hambanya Hagar. Sarai menindas Hagar sehingga ia lari dari hadapan majikannya Sarai. Dan dalam perjalanannya, Malaikat Tuhan menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun (Kej. 16:7). Ketika kita membaca Perjanjian Lama dan menemukan kata “Malaikat Tuhan” kita bisa menafsirkannya dalam dua cara yaitu; malaikat atau Yesus, tergantung pada konteks atau isi seluruh cerita. Dalam konteks Kejadian 16:7, “Malaikat Tuhan” di sini merujuk kepada Yesus, bukan malaikat. Karena dalam ayat 10 dikatakan, lagi kata malaikat Tuhan itu kepadanya: “aku akan membuat sangat banyak keturunan mu, sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya.” Membuat sangat banyak keturunan

⁸ Hwang, p. 190.

⁹ Hwang, p. 191.

bukanlah hal yang bisa dilakukan oleh malaikat. Jika yang berbicara kepada Hagar di sini adalah malaikat, dia seharusnya berkata, "Tuhan berkata bahwa keturunan mu akan sangat banyak." Itu sebabnya dikatakan pada ayat 13, kemudian Hagar menamakan TUHAN yang telah berfirman kepadanya itu dengan sebutan: "Engkaulah El-Roi." Sebab katanya: "bukankah di sini ku lihat Dia yang telah melihat aku?". Oleh karena itu, pastilah Yehova (Yesus) yang dilihat oleh Hagar dalam peristiwa tersebut. Dalam logika yang sama, ketika Perjanjian Lama menyebutkan bahwa seseorang bertemu atau melihat Tuhan, ini jelas merujuk kepada Pribadi kedua dari Tritunggal yang sedang memaniifestasi diriNya¹⁰.

Melihat pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi Yesus Kristus dalam pra inkarnasi mutlak bahwa Dia ada dan berkarya. Karena Dia ada sebelum segala sesuatu dijadikan. Dia tidak diciptakan karena Dia adalah pencipta segala sesuatu. Ibrani 1:1-3, *"setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantara nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantara Anak Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala sesuatu yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan penopang segala yang ada dengan Firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa, di tempat yang tinggi".* Kata "Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta", berarti bahwa melalui Kristus sebagai Mediator, Allah telah menciptakan segala sesuatu. Kristus mempunyai fungsi Pencipta. Alam semesta di cipta oleh Allah melalui Kristus, sehingga melalui hal penciptaan, maka Kristus juga adalah Pencipta alam semesta¹¹. Dengan demikian maka Yesus telah ada sejak segala sesuatu belum dijadikan. Karena Dia adalah sumber dari segala sesuatu. Segala sesuatu diciptakan atas kehendak-Nya, Ia kekal dan tidak terbatas.

1. Yesus Sebelum Inkarnasi.

Yohanes 1:1-3 menjelaskan beberapa hal tentang Yesus sebelum Dia menjadi manusia. Teks ini bukan hanya mengajarkan bahwa Yesus ada, tetapi juga memaparkan

¹⁰ Hwang, pp. 192-93.

¹¹ Stephen Tong, *Pembinaan Iman Kristen Siapakah Kristus? Sifat Dan Karya Kristus* (Surabaya: Momentum, 2009), p. 27.

bagaimana keadaan tersebut. Bagaimana Yesus sebelum inkarnasi?. ayat 2 (“Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah”) memberi petunjuk bahwa Yohanes ingin menekankan kebersamaan ini. Firman dan Bapa tidak hanya bersama-sama, tetapi juga intim. Keintiman ini diajarkan melalui beberapa cara.

Pertama, tense imperfect yang dipakai mengindikasikan kesatuan yang terus-menerus dalam kekekalan masa lampau. Di tempat lain Yohanes menjelaskan bahwa Yesus memiliki kemuliaan *bersama* Bapa sebelum dunia ada (Yoh. 17:5; terjemahan LAI:TB “di hadapan” kurang tepat). Keduanya saling mengasihi sebelum dunia ada (Yoh. 17:24).

Kedua, Yesus digambarkan berada “di pangkuan Bapa” (Yoh. 1:18). Frase *eis ton kolpon patros* seharusnya berarti “di *dada* Bapa” (KJV/RSV/NASB “in the bosom of the Father”). Gambaran ini sama dengan yang dipakai di pasal 13:23 untuk menunjukkan keintiman antara Yesus dan murid yang dikasihi-Nya. Terjemahan “bersandar kepada-Nya, di sebelah kanan-Nya” kurang tepat menggambarkan kalimat Yunani yang ada. Secara hurufiah ayat ini berarti “bersandar *di dada* Yesus” (RSV “was lying close to the breast of Jesus”).¹²

Jadi dengan demikian siapakah Yesus sebelum ia berinkarnasi menjadi manusia.

2. Yesus Adalah Allah.

Sejak abad pertama sampai kepada hari ini Diri Pribadi Yesus tetap merupakan suatu tanda Tanya. Siapakah sebenarnya Yesus itu? Ratusan ribu buku telah ditulis para teolog untuk menjawab pertanyaan ini tanpa dapat menyajikan suatu kesimpulan yang tuntas tentang siapakah Yesus dari Nazaret itu. Selama empat abad pertama, gereja berusaha dengan giat untuk merumuskan siapakah Yesus sebenarnya. Pengakuan iman demi pengakuan iman disusun dan diperdebatkan, silih ganti ditolak dan diterima¹³.

Yesaya 9:5, Kristus dinamakan Ajaib, Bicara, Allah yang maha kuasa dan Bapa kekekalan. Nats ini sebenarnya sudah cukup terang. Memang manusia dapat di sebut Allah, umpamanya para hakim, Musa; akan tetapi tentu terang bahwa sebutan Allah itu tidak berarti, bahwa orang-orang yang disebut demikian adalah Tuhan Allah. Tuhan Yesus disebut dengan terang: Allah yang Mahakuasa. Perjanjian Baru pun juga kerap kali menyatakan hal ini. Yohanes 1:1;” pada mulanya adalah Firman; Firman itu

¹² [http://JX-01-Yesus sebelum inkarnasi.pdf](http://JX-01-Yesus%20sebelum%20inkarnasi.pdf)

¹³ Robert R Boehlke, *Siapakah Yesus Sebenarnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), p. 7.

bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Roma 8:32: “ Ia Allah yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri.” Tuhan Yesus sendiri menyatakan diri sebagai anak Allah (Mat. 26:63). Yesus Kristus adalah Tuhan. Maka dari itu sudah tepat sekali kalau Dia menjadi sembah, kalau Dia disebut : Tuhan kita¹⁴. Kitab wahyu berisikan berbagai gambaran tentang Kristus. Kitab ini memaparkan Dia sebagai Yang Awal dan Yang Akhir, Anak Domba dan Singa, pencuri pada waktu malam, Raja di atas segala raja, Hakim Ilahi, dan mempelai Laki-laki Surgawi. Kitab Wahyu memberikan kepada kita suatu Kristologi yang kaya. Bahkan dalam salam pembukaannya (Why. 1:4-5), yang dalam kebanyakan surat hanyalah suatu rumusan konvensional, Yohanes berhasil memasukkan salam dari Trinitas, yaitu kiranya para pembacanya peroleh kasih karunia dan damai sejahtera “dari Dia, yang ada dan sudah ada dan yang akan datang” (Bapa yang Kekal), dan “dari ketujuh roh yang ada di hadapan tahta-Nya” (mungkin Allah Roh Kudus, sebagaimana dalam Wahyu 1:10, tetapi dikatakan sebagai tujuh untuk menunjukkan pelayanannya di dalam dan melalui ketujuh jemaat), dan “dari Yesus Kristus” yang kepadanya diberikan suatu sebutan rangkap tiga yang penuh penyanjungan “saksi yang setia, yang pertama bangkit dari antara orang mati dan yang berkuasa atas raja-raja bumi ini”¹⁵.

Yesus Kristus bukan manusia biasa, melainkan manusia sejati yang mempunyai sifat ilahi. Hal ini telah dikatakan melalui nabi-nabi, misalnya, *“tetapi Engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda dari padamu akan bangkit bagi Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala”*. (Mikha 5:1). Keesaan Allah menjadi dasar untuk kita mengerti kelima sifat Allah yang transenden, kudus, mutlak, sempurna, dan kekal, sebab keesaan mengandung unsur transenden, kekudusan, kemutlakan, kesempurnaan dan kekekalan. Kekal berarti melampaui waktu, sebelum waktu dicipta hingga sesudah waktu berakhir. Waktu dicipta oleh Tuhan, sehingga waktu mempunyai permulaan dan akhir, menurut kehendak Allah, pencipta waktu. Maka waktu akan kembali kepada Allah dan sejarah harus bertanggung jawab kepada Dia yang menciptakannya. Karena Allah adalah pencipta waktu dan sejarah, maka Allah tidak berada di dalam waktu, melainkan melampaui waktu; Dia tidak terikat oleh waktu dan Dia menguasai sejarah. Karena itu

¹⁴ Soedarmo, pp. 170–71.

¹⁵ John Scott, *The Incomparable Christ Kristus Yang Tiada Tara* (Surabaya: Momentum, 2007), p. 178.

Allah berada di dalam kekekalan sebelum waktu dicipta hingga kekekalan sesudah waktu berhenti (setelah sejarah berakhir), karena Allah kekal adanya. Nubuat di dalam Mikha 5:1 mengenai Yesus ini mengatakan bahwa Dia yang akan bangkit dari Betlehem Efrata (kota kelahiran Yesus) ini mempunyai permulaan (akar) sudah sejak purbakala, dari kekekalan. Jadi ini berarti Yesus Kristus yang dilahirkan sebagai manusia mempunyai sifat Ilahi, sebab Dia sudah ada sejak di dalam kekekalan. Pada waktu Manoaah menanyakan kepada Malaikat Tuhan (Malaikat Tuhan berbicara Yesus Sendiri, Allah Pribadi kedua, yang menampakkan diri dalam bentuk Antropomorfi) mengenai NamaNya, mana Dia menjawab, “mengapa engkau juga menanyakan Nama Ku? bukankah nama itu ajaib?” (Hakim-hakim 13:18). Akar kata Ibrani untuk sebutan ini “pala” dapat berarti agung atau menunjukkan sesuatu yang luar biasa. di sini mula-mula sekali, sudah ditanamkan konsep Dia adalah manusia yang tidak sama dengan manusia yang biasa, Dia adalah Pribadi yang Agung, yaitu Allah sendiri¹⁶.

Keilahian Yesus selalu menjadi kontroversi sepanjang jaman. Sebagian menganggap Yesus adalah manusia yang dianggap “Allah” oleh para pengikut-Nya. Sebagian meyakini bahwa Yesus baru menjadi Allah ketika Dia dibaptis atau bangkit dari kematian. Sebagian mengakui Yesus sebagai Allah, tetapi dengan kualitas keilahian yang berbeda dengan Bapa. Semua pandangan ini bertentangan dengan kalimat sederhana yang sangat *to the point* yang ditulis Yohanes “Firman itu pada jaman dahulu terus-menerus adalah Allah” (Yoh 1:1c). berdasarkan kesaksian Alkitab dan sesuai dengan pengakuan Gereja, dikatakan : “Ia adalah sungguh-sungguh Allah serta sungguh-sungguh manusia”. kepada nama “Yesus” dan gelar Nya “Kristus” itu sekarang ditambahkan suatu gelar lagi: Ia disebut “Anak Allah” (Kis 8:37, 2 Kor 1:19, Gal 2:20, dll.). Apabila Yesus Kristus disebut “ Anak Allah”, bahkan “ AnakNya yang Tunggal”, maka dengan gelar ini ditegaskan bahwa Ia adalah sungguh-sungguh Allah¹⁷. Ungkapan ini adalah suatu gelar, bukanlah suatu istilah biologis. Akan tetapi gelar itu bukan hanya suatu “gelar kehormatan” yang indah, melainkan suatu gelar yang menunjuk kepada suatu keadaan hakiki Yesus Kristus : sebagai “Anak Allah” Ia adalah sungguh-sungguh Allah, Yakni Allah Anak¹⁸. Melalui Kristus kita mengerti Allah yang tidak mungkin kita mengerti, melalui Kristus kita melihat Allah yang tidak mungkin kita lihat, melalui

¹⁶ Stephen Tong, *Allah Tritunggal* (Surabaya: Momentum, 2002), pp. 47–49.

¹⁷ B.J Niftrik, G.C. Van & Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), p. 198.

¹⁸ Niftrik, G.C. Van & Boland, p. 201.

Kristus kita menikmati kemuliaan Allah yang tidak mungkin kita mengerti. Yesus Kristus adalah pengutaraan Allah yang tidak kelihatan¹⁹. Witness Lee dalam bukunya *The All Inclusive Christ* mengatakan bahwa "... Kristus ialah Sang Almuhit, segala sesuatu ada di dalam Dia, Ia pun ada di dalam segala sesuatu"²⁰. Berhubungan dengan itu banyak ahli teologi pada waktu ini mengusulkan, supaya rumusan "Allah dan manusia"- yang di ambil alih dari formula pengakuan Khalsedon "Allah yang sejati dan manusia yang sejati"- diganti dengan rumusan "Allah di dalam Yesus Kristus", maksudnya: Allah yang hadir dan bertindak di dalam Yesus Kristus²¹. Rumusan ini jelas lebih baik. Membawa kita memahami bahwa Perwujudan Allah dalam Pribadi Yesus membawa kita lebih memahami bahwa Ia adalah Allah itu sendiri.

Kitab Suci menyebut beberapa nama Allah. YHWH dapat di dapat pada kata hayah yang artinya berada. Dalam perjanjian baru kita mendapatkan nama *Kurios*, yang artinya agak sama dengan nama YHWH. Eel Dari asal kata ul yang artinya : kuasa, kuat. Kerap terbaca dalam bentuk jamak *Elohim*, untuk memperbesar artinya. Dalam perjanjian baru ialah *Theos*. *Adonai* berarti Tuan. Adona-I artinya Tuan-ku. Dalam Perjanjian Baru arti tuan ada dalam nama Despotes (Luk. 2:29). Bapa dalam Perjanjian Lama ab (Bapa) tidak begitu kerap di muat. Oleh karena itu Bapa memang sudah dalam YHWH juga. Bapa lebih dipakai dalam Perjanjian Baru, Pater²².

3. Sifat Yesus Sebelum Inkarnasi.

Yesus adalah Allah yang sejati. Dia adalah Pribadi kedua Tritunggal. Dengan demikian Ia memiliki sifat-sifat Allah karena Ia sendiri adalah Allah. Sifat-sifat Allah berbeda dengan zat atau hakikat Allah, merupakan sifat-sifat yang terdapat di dalam zat dan merupakan perian yang analitis dan lebih terinci dari zat Allah tersebut²³. Sifat-sifat Allah sebagai berikut;

4. Allah Adalah Esa.

Dalam kita suci, keesaan Allah ditekankan sangat kuat. "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" (Ul. 6:4,5; Mrk. 12:29). Selain *Kurios* ini tak

¹⁹ Tong, *Pembinaan Iman Kristen Siapakah Kristus? Sifat Dan Karya Kristus*, p. 36.

²⁰ Lee Witness, *The All Inclusive Christ Kristus Yang Almuhit* (Surabaya: Yasperin, 1989), p. 21.

²¹ J.L. Ch Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), p. 117.

²² Soedarmo, pp. 102-3.

²³ Henry C Thiessen, *TEOLOGI SISTEMATIKA* (Malang: Gandum Mas, 1993), p. 120.

ada yang lainnya lagi. *Kurios* di sini kata yang dipakai, *YHWH* dalam Perjanjian Lama. Yang dimaksud di sini adalah Tuhan Perjanjian. Jadi tampaklah lagi hubungan antara Tuhan dengan umat Nya dalam Tuhan Yesus Kristus. Di sinilah juga terletak perbedaan yang mutlak antara Tuhan kita dengan Allah dalam agama apapun juga, yaitu bahwa Tuhan kita hanyalah yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus Kristus. Inilah keesaan Tuhan, *singularitas Dei*²⁴. Sifat-sifat Allah yang termuat dalam keesaanNya yakni Kebebasan Allah dan Allah tidak berubah

5. Allah Adalah Suci.

Arti dasar dari kata suci dalam Perjanjian Lama ialah menceraikan. Arti ini jadi: Negative: Yaitu menceraikan sesuatu dari benda-benda yang sejenisnya dengannya, Positif: disediakan bagi tujuan yang istimewa.

Allah adalah suci jadi berarti :

- Negatif: Allah adalah bebas, tidak ada Allah di samping Nya
- Positif: hanya Allah yang menjadi *Kurios* yang mutlak. Ilah-ilah lain adalah buatan manusia. hanya Dialah yang harus disembah, dan Ia hanya melayani diri sendiri.

Dengan selesainya pekerjaan Kristus di Dunia pada zaman pengasingan, zaman partikularisasi telah berakhir. Yesus Kristus adalah maksud pengasingan bangsa Israel. Sekarang segala bangsa diundang untuk menjadi bangsa yang suci. Oleh karena yang tersebut di atas maka ada satu lagi sudut dari kesucian Allah, yaitu: bahwa kesucian ini akan membasmi segala yang tidak suci. “seperti asap lilin tertiu, seperti lilin meleleh di depan api, demikianlah orang-orang fasik binasa di hadapan Allah” (Mzm. 68:3). Memang Allah adalah misteri tremendous, rahasia yang menakutkan. Akan tetapi di dalam Yesus Kristus orang percaya tidak usah takut²⁵.

6. Allah Adalah Adil dan Benar.

Dalam Kitab Suci adil dan benar dikatakan dalam dua kata, yaitu *tsadik* dalam Perjanjian Lama dan *dikaio*s dalam Perjanjian Baru²⁶.

Tsadik artinya:

Berbuat sesuai dengan norma-norma (=Benar)

²⁴ Thiessen, pp. 104–5.

²⁵ Soedarmo, p. 107.

²⁶ Soedarmo, p. 108.

Memelihara norma-norma (=adil)

Allah adalah Kasih

Kitab suci untuk kata kasih memakai kata Agape. Kata kerja agapaô artinya: *memilih yang dikasihi*. Jadi: yang dikasihi tidak usah mempunyai sesuatu yang diinginkan oleh yang mengasihi, bahwa norma yang berlaku di sini bukan norma pada yang dikasihi, melainkan norma dari dia yang mengasihi²⁷.

Allah Berkuasa

Kekuasaan mempunyai dua arti, yaitu: hak untuk berbuat sesuatu, jadi yang disebut wewenang dan kecakapan untuk berbuat sesuatu. Kedua-duanya dipunyai Allah²⁸.

Allah adalah Mahatahu

Yang dimaksudkan di sini ialah bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dan mengenalnya secara mutlak. Ia mengenal segala sesuatu sebelum terjadi²⁹.

Allah adalah Mulia

Kemuliaan Allah inilah maksud dari segala sesuatu. Tujuan dalam sejarah bukannya peninggian atau kemuliaan manusia. akan tetapi jalan alam semesta, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, menuju kepada kemuliaan Tuhan³⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan bukti dan pemaparan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pra inkarnasi atau pra eksistensi Yesus adalah menunjukkan bahwa Yesus telah ada sebelum segala sesuatu dijadikan. Ia tidak terbatas oleh waktu, Ia tidak pernah tidak ada di suatu waktu karena Ia kekal. Dengan demikian Yesus dalam Prainkarnasi adalah menunjukkan bahwa Yesus sepenuhnya adalah Allah. Ia ada dan eksis dalam setiap waktu.

Bukti eksistensi Yesus dalam pra inkarnasi dipaparkan dalam kitab suci Perjanjian Lama. banyak ayat Firman Tuhan yang menunjukkan kepada kita bahwa Yesus telah ada sejak sebelum dunia dijadikan. Ia menyertai umat dan orang-orang pilihanNya.

²⁷ Soedarmo, p. 109.

²⁸ Soedarmo, p. 110.

²⁹ Soedarmo, p. 112.

³⁰ Soedarmo, p. 113.

Jika eksistensi Yesus tidak ada sejak sebelum dunia dijadikan, maka segala yang ada tidak akan pernah ada karena sumber dari segala keberadaan adalah Yesus. Ia yang awal dan yang Akhir. Eksistensi/prainkarnasi Yesus menunjukkan bahwa Ia adalah Allah yang berdaulat.

SARAN

Perkembangan zaman mempengaruhi pemikiran dan penemuan yang berusaha untuk mengaburkan keilahian Yesus. Sehingga eksistensinya sebelum inkarnasi dipandang tidak ada. Namun demikian sebagai umat pilihan Allah, kita harus memiliki iman teguh bahwa Yesus telah ada sejak sebelum segala sesuatu dijadikan. Karena Ia adalah Allah yang kekal. Jangan mudah diombang-ambingkan oleh berbagai angin ajaran yang berusaha memutarbalikkan iman kita dalam pengiringan akan Yesus. Ia adalah Allah yang telah ada yang kemudian merendahkan diriNya mengambil rupa sama seperti manusia, supaya di dalam Yesus kita dapat mengenal Allah dan dapat disatukan bersama Allah.

REFERENSI

- Abineno, J.L. Ch, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- Boehlke, Robert R, *Siapakah Yesus Sebenarnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988)
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001)
- Hwang, Thomas, *KRISTOLOGI* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011)
- Louis, Berkhof, *TEOLOGI SISTEMATIKA Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2009)
- Niftrik, G.C. Van & Boland, B.J, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990)
- R.C, Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Departemen literature Saat, 2000)
- Scott, John, *The Incomparable Christ Kristus Yang Tiada Tara* (Surabaya: Momentum, 2007)

Soedarmo, R, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)

Soeharto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

Thiessen, Henry C, *TEOLOGI SISTEMATIKA* (Malang: Gandum Mas, 1993)

Tong, Stephen, *Allah Tritunggal* (Surabaya: Momentum, 2002)

———, *Pembinaan Iman Kristen Siapakah Kristus? Sifat Dan Karya Kristus* (Surabaya: Momentum, 2009)

Witness, Lee, *The All Inclusive Christ Kristus Yang Almuhit* (Surabaya: Yasperin, 1989)